

PERPINDAHAN FRASA NOMINA *BENEFACTIVE* KE *ARGUMENT-POSITION* DALAM KALIMAT PASIF BITRANSITIF PADA RAGAM BAHASA LISAN ANAK USIA PRASEKOLAH

Arti Prihatini ^{a*}

^a Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas 246 Malang, Indonesia
^{*}artiprihatini@umm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan membahas perpindahan frasa nomina (FN) *benefactive* ke *Argument-Position* (*A-Position*) pada kalimat pasif bitransitif tanpa delisi pada anak usia prasekolah berdasarkan teori theta dan teori batas perpindahan serta teori *x-bar*. Perpindahan frasa nomina tersebut dianalisis berdasarkan konstituen/unsur bahasa yang dipindahkan, jejak perpindahannya, dan tujuan perpindahannya. Selain itu, efek perpindahan dalam bentuk kalimat pasif tersebut juga dianalisis untuk mendeskripsikan kesesuaian perpindahan yang terjadi berdasarkan subteori batas perpindahan, teori teta, dan teori *x-bar* dalam *Government and Binding Theory* oleh Noam Chomsky. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus deskriptif. Data penelitian ini adalah perpindahan frasa nomina ke *Argument-Position* pada kalimat pasif bitransitif tanpa delisi yang bersumber dari tuturan lisan anak usia prasekolah di Kelas B-Lion TK Laboratorium UM. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik perekaman dan catatan lapang. Analisis data terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpindahan frasa nomina (FN) *benefactive* mempertimbangkan peran *theta* yang disandang oleh seluruh argumen yang dihadirkan oleh verba. Berdasarkan teori batas perpindahan, perpindahannya tidak melanggar prinsip subjacency condition karena perpindahan FN *benefactive* tidak melebihi satu bounding node frasa infleksi (simpul batas perpindahan FI). Berkaitan dengan FN *benefactive* yang dipindahkan, anak mempertimbangkan perpindahannya berdasarkan animacy atau kebernyawaan. Berdasarkan teori *x-bar*, perpindahannya pun tidak melanggar prinsip subjacency condition karena jejak perpindahan tk tetap dapat di-c-command oleh antesedennya.

Kata Kunci: perpindahan frasa nomina *benefactive*, argument-position, kalimat pasif bitransitif, government and binding theory

Abstract: This study aims to discuss *benefactive noun-phrases* movement to the *argument-position* at *bitransitive passive sentences* without deletions in preschool children based on *theta theory*, *displacement boundary theory*, and *x-bar theory*. The *benefactive noun-phrase* movement was analyzed based on the language constituents that were moved, the trace of the movement, and the purpose of the movement. In addition, the movement effects in the form of passive sentences were also analyzed to describe the appropriateness of the movement that occurred according to the *theta theory*, *bounding theory*, and *x-bar theory* in *Government and Binding Theory* by Noam Chomsky. The approach of this research was qualitative with descriptive case study. The data were the *benefactive noun-phrases* movements to *Argument-Position* in *bitransitive passive sentences* without deletions

from the oral communication of pre-school children in the B-Lion class of TK Laboratorium UM. The data were collected through recording techniques and field notes. Data analysis constituted three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study showed that the benefactive noun phrase (NP) movement considers the theta roles of the arguments presented by the verbs. Meanwhile, according to the displacement boundary theory, the displacement does not violate the subjacency condition principle because the transfer of the benefactive NP does not exceed one bounding node of the inflection phrase (FI transfer limit node). Regarding the transferred benefactive NP, the children consider the displacement based on the animacy or existence. According to the x-bar theory, the displacement does not violate the subjacency condition principle as the traces of the displacement cannot be c-commanded by the antecedents.

Keywords: *benefactive noun phrase movement, argument-position, bitransitive passive sentences, government and binding theory*

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah memperoleh bahasa dari tuturan yang didengarnya sehingga terbentuk pengetahuan bahasa yang masuk ke alam bawah sadarnya. Oleh karena itu, anak dapat memproduksi tuturan berdasarkan pengetahuan bahasa yang dimilikinya. Sebagaimana dikemukakan Radford (1997:2), pengetahuan gramatikal bersifat tak sadar, dan tidak bersifat eksplisit (sadar). Hal itu juga dikemukakan oleh Dienes dan Perner (2001:83) bahwa pengetahuan bahasa terhadap tata bahasa dan kaidah tata bahasa yang ada dalam otak bersifat tak sadar.

Tuturan yang diproduksi anak usia prasekolah bervariasi berdasarkan bentuk kalimatnya, misalnya kalimat aktif dan pasif. Kalimat aktif merupakan kalimat yang susunannya masih urut mulai dari subjek, predikat, dan objeknya. Akan tetapi, kalimat pasif telah mengalami perubahan urutan konstituen tersebut. Karena kalimat pasif telah mengalami perubahan urutan konstituen, dapat dikatakan bahwa kalimat pasif lebih kompleks dibandingkan kalimat aktif. Sebagaimana dikemukakan Mirdamadi dan De Jong (2014:105) bahwa kompleksitas sintaksis dioperasionalkan dengan memunculkan kalimat aktif dan pasif. Kalimat aktif yang cenderung lebih sederhana pun menjadi lebih mudah diproduksi bagi anak.

Kalimat pasif merupakan kalimat hasil perpindahan objek berupa frasa nomina (FN) pada kalimat aktif sehingga objek tersebut menduduki fungsi subjek (argument-position). Hal itu berkaitan dengan Marantz (2013:153) yang menyatakan bahwa argument-position, khususnya argumen eksternal, berfungsi sebagai subjek yang dapat dianalisis dengan theta theory. Sebagaimana dikemukakan Haegeman (1994:295), perpindahan FN merupakan derivasi kalimat pasif. Pada bahasa Indonesia, akibat perpindahan tersebut, verba aktif yang awalnya berprefiks *me-* berubah menjadi verba pasif berprefiks *di-*.

Verba transitif merupakan verba yang membutuhkan objek yang berkategori nomina. Sebagaimana dikemukakan oleh Booij (2010:545) bahwa verba transitif berkaitan dengan adanya objek yang mengikutinya. Kemampuan verba untuk menghadirkan nomina berkaitan dengan hubungan antara keduanya. Sebagaimana dikemukakan Anderson (2006:236) bahwa verba pada dasarnya merepresentasikan peristiwa atau kejadian (event) yang bersifat dinamis dan relasional, sedangkan nomina berorientasi pada entitas (entity) yang bersifat stabil dan memiliki perbedaan yang tampak/jelas. Event dan entity ini merupakan kategori kognitif yang saling berhubungan. Jadi, verba menghadirkan nomina sebagai argumennya. Terdapat dua jenis verba transitif, yaitu verba monotransitif yang

membutuhkan satu objek dan verba bitransitif yang membutuhkan dua objek. Kedua jenis verba transitif tersebut dapat mengalami perpindahan FN ke A-position sehingga membentuk kalimat pasif.

Pada usia prasekolah, anak dapat menghasilkan kalimat pasif secara produktif sesuai dengan pengetahuan bahasa yang didengarnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Lieven (2010:2547) bahwa anak usia prasekolah mendapatkan input pola-pola kalimat pasif dari bahasa yang didengarnya sehingga anak juga cenderung menerapkan input-input tersebut dalam menghasilkan kalimat-kalimat pasif.

Berbagai macam teori dapat digunakan untuk mendeskripsikan pemerolehan kalimat pasif pada anak. Akan tetapi, Government and Binding Theory (GBT) dipilih peneliti dengan alasan teori tersebut dapat menggambarkan proses perpindahan frasa nomina secara lebih efektif karena didasari oleh prinsip kesemestaan bahasa sehingga teori tersebut dapat diaplikasikan ke berbagai bahasa sesuai dengan kaidah dan karakteristik bahasa tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Black (1999:2) bahwa GBT menganggap aneka bentuk tata bahasa adalah hal umum yang dimiliki setiap bahasa dan merupakan bagian dari Tata Bahasa Semesta (TBS).

Terdapat tujuh subteori pada GBT. Setiap subteori memiliki fokus kajian masing-masing. Selain itu, subteori-subteori tersebut dapat digunakan secara terpadu untuk menghasilkan analisis secara lebih mendalam. Sharp (1985:7), Chomsky (1988b:6), Silitonga (1990:30—47), serta de Geest dan Jaspers (1991:30—60) menjelaskan ketujuh subteori tersebut, yaitu (1) teori *x-bar* (*x-bar* theory) mengemukakan generalisasi tentang konstituen frasa bahwa struktur frasa selalu mempunyai inti dan komplemen yang bergantung kepadanya, (2) teori teta (*theta* theory) membahas tentang pemberian peran tematis pada konstituen kalimat yang ditentukan berdasarkan hubungan antara argumen dengan predikasinya, (3) teori kasus (*case* theory) membahas tentang prinsip

pemberian kasus pada konstituen, (4) teori batas perpindahan (*bounding* theory) membahas tentang pembatasan jarak yang dapat dilalui oleh unsur yang mengalami proses perpindahan dari posisi tertentu ke posisi lain dalam kalimat, (5) teori ikatan (*binding* theory) membahas tentang hubungan antara nomina, termasuk hubungan antara pronomina dan antesedennya, (6) teori kendali (*control* theory) berkaitan dengan subjek klausa infinitif, dan (7) teori penguasaan (*government* theory) menyangkut hubungan unsur-unsur yang langsung didominasi unsur lain yang pada dasarnya adalah hubungan antara inti dan komplemennya.

Berdasarkan ketujuh subteori tersebut, penelitian ini memilih teori *theta*, teori batas perpindahan (*bounding* theory) dan teori *X-bar* untuk menganalisis perpindahan FN pada kalimat pasif bitransitif tanpa delisi pada anak usia prasekolah. Teori *theta* digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara prediksi dan argumen pada SB sehingga dapat diketahui argumen apa saja yang perlu hadir mengiringi prediksi tersebut. Teori ini bermanfaat dalam mengidentifikasi peran *theta* frasa nomina yang berfungsi subjek dan objek. Menurut Haegeman (1994:49-50), peran *theta* agent merupakan pelaku yang melakukan tindakan yang diekspresikan oleh predikat, serta *theme* merupakan orang atau benda yang bergerak sebagai akibat dari tindakan yang diekspresikan oleh predikat, *patient* merupakan orang atau benda yang dikenai tindakan yang diekspresikan oleh predikat, dan *benefactive* merupakan entitas yang mendapatkan manfaat dari tindakan yang diekspresikan oleh predikat. Analisis dengan *theta* theory ini dilakukan dengan *theta* grid berupa tabel yang menjelaskan hubungan predikat dengan argumennya (FN yang berfungsi sebagai subjek dan objek) yang disertai tanda indeks *i*, *j*, atau *k* pada argumen tersebut.

Teori batas perpindahan dipilih untuk menjelaskan perpindahan ke A-position dan A'position berdasarkan jarak antara anteseden dan jejak perpindahannya dan kesesuaiannya dengan subjacency condition sehingga diketahui apakah

perpindahan tersebut melanggar subjacency condition atau tidak. Berkaitan dengan hal itu, Chomsky (1988a:56) menyatakan bahwa piranti umum teori pindahkan alpha adalah subjacency condition yang merupakan bagian dari teori batas perpindahan. De Geest dan Jaspers (1991:42) juga mengemukakan, “teori batas perpindahan terdiri atas beberapa keterbatasan perpindahan yang berhubungan dengan instruksi-instruksi yang ada dalam teori pindahkan alpha.” Analisis dengan teori ini ditandai dengan penggunaan tanda panah dari posisi awal unsur yang dipindahkan ke argument-position yang menjadi tujuan perpindahannya. Jejak perpindahannya ditandai dengan huruf t (trace).

Teori *x-bar* dipilih untuk menunjukkan proses perpindahan unsur yang dilihat dari node-node (simpul-simpul konstituen dalam kalimat) tempat anteseden (unsur yang dipindahkan), jejak perpindahan, dan unsur lainnya berada sehingga diketahui apakah anteseden men-c-command jejak perpindahannya atau tidak.

C-command atau constituent command digunakan untuk menunjukkan suatu konstituen yang terdiri atas sekumpulan konstituen yang didominasi oleh satu node yang sama (Haegeman, 1991:122). Dengan teori *x-bar* ini, analisis kalimat berwujud diagram pohon. Selain itu, teori pindahkan alpha juga dimanfaatkan untuk menganalisis perpindahan unsur dan kesesuaiannya dengan teori batas perpindahan dan teori *x-bar*. Teori pindahkan alpha membahas tentang keterkaitan antara unsur yang dipindahkan dan jejak perpindahan yang ditinggalkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini membahas perpindahan frasa nomina (FN) *benefactive* ke argument-position pada kalimat pasif bitransitif pada ragam bahasa lisan anak usia prasekolah penting dilakukan untuk menelaah pola perpindahan FN yang dilakukan anak sehingga tercipta kalimat pasif tersebut. Penelitian ini membatasi perpindahan FN *benefactive* karena keberadaannya dalam kalimat berverba transitif yang berpotensi untuk dipindahkan ke argument-position. Penelitian ini

tidak hanya membahas struktur lahir kalimat pasif, tetapi juga membahas struktur batinnya sehingga diketahui bentuk kalimat aktifnya sebelum kalimat tersebut mengalami perpindahan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis dari segi proses pembentukan kalimatnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan perpindahan FN (frasa nomina) ke A-position (argument-position) pada kalimat pasif bitransitif berprefiks di- secara konkret dan apa adanya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan pola perpindahan tersebut. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus deskriptif.

Penelitian ini berlokasi di di Taman Kanak-kanak (TK) Laboratorium UM yang beralamat di Jl. Magelang 2 Kota Malang. TK tersebut dipilih karena sebagian besar siswa-siswa di sana memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dengan bahasa ibu bahasa Jawa dan sering menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari. Secara lebih khusus, subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas B-Lion yang berjumlah 24 anak yang rata-rata berusia 5-6 tahun.

Data penelitian ini adalah perpindahan FN *benefactive* ke A-position pada kalimat pasif bitransitif berprefiks di- tanpa delisi pada tuturan lisan anak usia prasekolah. Sumber datanya adalah tuturan lisan anak usia prasekolah yang mengandung perpindahan FN *benefactive* ke A-position pada kalimat pasif bitransitif berprefiks di- tanpa delisi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah perekaman dan catatan lapang. Teknik perekaman dilakukan saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran dan saat istirahat. Perekaman dilakukan secara audio visual dengan menggunakan kamera digital merk Sony. Teknik catatan lapang dilakukan dengan mengamati tuturan siswa selama pembelajaran dan istirahat.

Jika ditemukan data pada tuturan siswa, peneliti mencatatnya pada lembar catatan lapang.

Teknik analisis data dilakukan dalam tiga langkah, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Reduksi data adalah proses transkripsi data, pengodean atau kodifikasi data, dan juga pemilihan data yang relevan. Penyajian data dilakukan dengan menganalisis data dengan berpedoman pada lembar panduan analisis data serta memanfaatkan buku dan referensi penelitian yang relevan. Pada proses ini, data yang disajikan terlebih dulu akan diidentifikasi struktur batinnya, yakni struktur kalimat yang belum mengalami perpindahan. Setelah itu, analisis dilanjutkan dengan menyusun struktur lahirnya, yakni struktur kalimat yang telah diproduksi yang dalam hal ini adalah yang sudah mengalami perpindahan frasa nomina *benefactive* pada kalimat pasif bitransitif. Marantz (2013:153) menyatakan bahwa hubungan antara entities (nomina sebagai subjek atau objek) dan events (verba sebagai predikat) harus diproyeksikan dalam bentuk struktur dasar (belum mengalami perpindahan) yang menggambarkan hubungan antara entities dengan events. Setelah itu, penarikan kesimpulan dilakukan dengan membuat pernyataan yang berupa simpulan hasil dari penelitian yang dilakukan.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas instrumen pengumpulan data dan instrumen analisis data. Instrumen pengumpulan data adalah panduan perekaman dan lembar panduan catatan lapang. Instrumen analisis data adalah lembar panduan analisis data yang berisi indikator dan prosedur yang digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ditemukan, perpindahan FN ke A-position terjadi pada kalimat pasif bitransitif. Kalimat pasif bitransitif berprefiks *di-* merupakan verba yang mendapatkan

prefiks- *di-* yang membutuhkan satu argumen luar dan dua argumen dalam. Satu argumen dalam berfungsi objek langsung dan satu argumen lainnya berfungsi objek tak langsung (pelengkap), sedangkan argumen luar berfungsi subjek.

Jika dibandingkan, proses perpindahan unsur menjadi kalimat pasif pada verba monotransitif lebih pendek dan mudah dibandingkan dengan perpindahan unsur menjadi kalimat pasif pada verba bitransitif. Alasannya adalah verba bitransitif memiliki dua objek yang membuat anak harus memilih objek mana yang dipindahkan menjadi subjek kalimat pasif, yakni objek langsung atau objek tak langsung. Hal itu sesuai dengan temuan penelitian Prihatini (2016:134-135) bahwa jumlah dan variasi temuan perpindahan frasa nomina (FN) ke Argument-position (A-position) dalam kalimat pasif bitransitif berprefiks *di-* tidak sebanyak pada kalimat berverba monotransitif berprefiks *di-*. Hal itu disebabkan oleh karakteristik verba bitransitif yang melibatkan lebih banyak argumen, sehingga membutuhkan proses yang lebih kompleks dalam proses perpindahan, pembentukan, dan penyusunan struktur kalimat.

Perpindahan Frasa Nomina Benefactive ke Argument-Position pada Kalimat Pasif Bitransitif: Analisis Teori Theta dan Teori Batas Perpindahan

Kalimat pasif bitransitif berprefiks *di-* tanpa delisi menandakan bahwa tidak ada unsur yang dihilangkan, baik unsur yang dipindahkan maupun unsur lainnya. Dengan demikian, tidak ada delisi terhadap unsur-unsur inti penyusun kalimat, yaitu (1) argumen luar yang berfungsi subjek yang berperan sebagai agent, (2) verba yang berfungsi predikat, (3) argumen dalam yang berfungsi objek langsung yang berperan *theme*, sera (4) argumen dalam yang berfungsi objek tak langsung (pelengkap) yang berperan FN *benefactive*.

(1) Konteks: Anak mengadu pada guru.

Adm : (Membelakangi Imr dan mengarahkan pantatnya ke arah Imr)

Imr : Miss, Miss, ***aku dikasi bokong ambek Adam, Miss.***

G1 : *Kok dikasi bokong sih?*

SA : (Tertawa)

Imr : *Bokong bau, Miss.*

G1 : Adam, ya?

Imr : Iya

G1 : Adam, *is that good?*

SA : *Bad.*

G1 : Adam, that's impolite. Itu *nggak* sopan, Adam. Tidak diulangi lagi. (D03/1/Bdi-/SC)

Kalimat bercetak tebal pada data (1) mengalami perpindahan FN ke *A-position* yang memiliki struktur batin sebagai berikut. Struktur batin merupakan kondisi awal kalimat sebelum mengalami perpindahan yang pada umumnya berbentuk kalimat aktif.

(1a) SB1 :

[_{FI} Adam_i *ngasi*/**memberi*/*memberikan*
bokong_j *padaku_k*]
 ↓ ↓ ↓
agent *theme* *benefactive*

(1b) SB2 :

[_{FI} Adam_i *ngasi*/*memberi*/**memberikan*
aku_k *bokong_j*]
 ↓ ↓ ↓
agent *benefactive* *theme*

Terdapat dua pilihan SB untuk kalimat bercetak tebal pada data (1), yaitu (1a) dan (1b), karena kalimat tersebut memiliki verba bitransitif sehingga membutuhkan dua objek, yakni objek langsung (FN *theme*) dan objek tak langsung (FN *benefactive*). Objek langsung memiliki peran theta sebagai *theme*, sedangkan objek tak langsung berperan theta *benefactive*. Peran-peran theta tersebut disajikan pada theta-grid berikut ini. Theta-grid merupakan pemetaan peran theta pada argumen yang dihadirkan oleh verba, yaitu argumen berupa frasa nomina yang berfungsi sebagai subjek dan objek.

Tabel 1
Theta Grid Verba Ngasi

Ngasi:verba		
FN	FN	FN
AGENT	THEME	BENEFACTIVE
i	j	k

Pada SB, kedua objek tersebut dapat saling bertukar tempat. Jika objek langsung (FN *theme*) mendahului objek tak langsung, maka objek tak langsung (FN *benefactive*) harus didahului oleh preposisi (1a). Jika objek tak langsung mendahului objek langsung, maka objek tak langsung tidak memerlukan preposisi (1a). Meskipun pada (1b) objek tak langsung mendahului objek langsung, pemberian indeks tidak bergantung pada urutan tersebut. Objek langsung (FN *theme*) tetap berindeks j dan objek tak langsung (FN *benefactive*) tetap berindeks k.

Verba *ngasi* yang dipakai pada data (1) adalah ragam nonformal, sedangkan ragam formalnya adalah *memberi* atau *memberikan*. Jika objek langsung mendahului objek tak langsung, *ngasi* setara dengan *memberikan* (1a). Jika objek tak langsung mendahului objek langsung, *ngasi* setara dengan *memberi*. Jadi, dapat dikatakan bahwa *ngasi* memiliki perilaku sintaktik yang unik karena setara dengan dua verba yang memiliki afiks yang berbeda, yaitu *memberi* dan *memberikan*. *Ngasi* tidak setara dengan *memberi* (ditandai simbol *), tetapi setara dengan *memberikan* jika objek yang mengikutinya adalah objek langsung FN *theme* seperti pada (1a). *Ngasi* tidak setara dengan *memberikan* (ditandai simbol *), tetapi setara dengan *memberi* jika yang mengikutinya adalah objek tak langsung FN *benefactive* seperti pada (1b).

(1c) SL1 :

[_{FI} Aku_k *dikasi*/*diberi*/**diberikan*
bokong_j *t_k* *ambek* Adam_i]
 ↑ ↓

(1d) SL2 :

[_{FI} Aku_k *dikasi*/*diberi*/**diberikan*
t_k *bokong_j* *ambek* Adam_i]
 ↑ ↓

Struktur batin (SB) terdiri atas dua variasi, yakni (1a) dan (1b), sehingga struktur lahirnya (SL) pun juga terdiri atas dua variasi, yakni (1c) dan (1d). SL adalah struktur lahir, yakni struktur kalimat yang apa adanya sesuai yang telah diproduksi. Pada konteks ini, SL merupakan kalimat pasif yang telah mengalami perpindahan.

Jika FN *benefactive* dipindahkan dari SB (1a), jejak perpindahan terletak setelah objek langsung bokong seperti pada (1c). Jika FN *theme* dipindahkan dari SB (1b), jejak perpindahan berada di belakang verba pasif seperti pada (1d). Akan tetapi, jika objek tak langsung dipindahkan ke posisi subjek seperti pada (1c) dan (1d), ngasi/memberi/memberikan berubah menjadi verba pasif dikasi/diberi. Hal itu disebabkan oleh peran theta *benefactive* yang disandang oleh objek tak langsung sehingga sifatnya adalah menerima *theme* dari tindakan yang diacu oleh verba. Jika objek langsung yang berperan theta *theme* yang dipindahkan ke posisi subjek, maka verba pasif yang cocok adalah diberikan (Bokong dikasikan/diberikan Adam padaku/ bokong dikasikan/diberikan padaku oleh Adam). Hal itu disebabkan oleh peran *theme* yang disandang objek langsung sehingga objek langsung bokong ini merupakan benda yang diberikan FN agent Adam kepada FN *benefactive* aku, sehingga verba pasifnya tidak berprefiks di-, tetapi berkonfiks di- + -kan.

(2) Konteks: Anak-anak ramai ketika guru sedang membicarakan hal penting dengan guru lainnya. Oleh karena itu, guru menasihati anak-anak.

G1 : Miss Arie masih *ngomong sama* Bu Made dan *ngomongnya* itu penting, Teman-teman. Karena apa? Karena Bu Made mau *ngajarin temennya* yang mau tampil hari Sabtu gitu. Sekarang latihannya.

Edv : **Miss, hari Sabtu aku dibeliin gundam-gundaman, Miss, sama mamaku, Miss.**

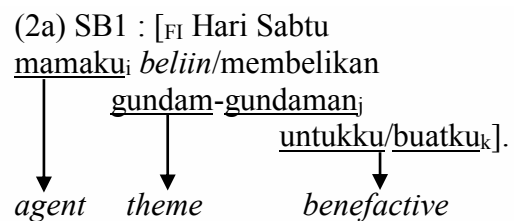
G1 : *Okay*. Jadi, boleh ngobrol tapi *nggak rame* seperti pasar, ya. (D01/1/Bdi-/SC)

Pada data tersebut, verba dibeliin atau dibelikan yang berbentuk pasif berasal dari verba aktif beliin atau membelikan. Verba beliin atau membelikan merupakan verba bitransitif karena membutuhkan 1 argumen luar dan 2 argumen dalam, yaitu (1) FN subjek yang berperan theta agent, berstatus argumen luar, dan berindeks i; (2) FN objek langsung yang berperan theta *theme*, berstatus argumen dalam, dan berindeks j, serta (3) FN objek tak langsung yang berperan theta *benefactive*, berstatus argumen dalam, dan berindeks k yang ditunjukkan pada tabel 2 berikut.

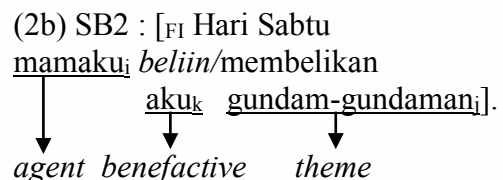
Tabel 2
Theta Grid Verba Membelikan

Beliin/membelikan: verba		
FN	FN	FN
AGENT	THEME	BENEFACTIVE
i	j	k

Berdasarkan tabel tersebut, theta grid menunjukkan struktur batinnya, yakni struktur kalimat yang belum mengalami perpindahan sebagai berikut.



Pada (2a), struktur batin menunjukkan bahwa FN *theme* mendahului FN *benefactive*. Sebaliknya, FN *benefactive* juga dapat mendahului FN *theme* seperti berikut.



Berdasarkan dua struktur batin tersebut, terdapat dua struktur lahir, yakni struktur kalimat yang mengalami perpindahan FN *benefactive* sebagai berikut.

(2c) SL1 : [_{FI} Hari Sabtu
aku_k *dibeliin/dibelikan*
↑ t_k gundam- gundaman_j sama
mamaku_i].

(2d) SL2 : [_{FI} Hari Sabtu
aku_k *dibeliin/dibelikan*
↑ gundam-gundaman_j t_k sama
mamaku_i].

Pada data tersebut, (2a) SB1 yang mengalami perpindahan FN *benefactive* aku berubah menjadi (2c) SL1. Sementara itu, (2b) SB2 yang mengalami perpindahan FN *benefactive* aku berubah menjadi (2d) SL2.

Pada data (1), verba aktif yang digunakan berprefiks nasal ng- pada kata *ngasi* dalam ragam nonformal yang setara dengan dua verba dalam ragam formal, yaitu verba yang berprefiks meN- pada kata memberi dan yang berkonfiks meN- + -kan pada kata memberikan. Sementara itu, pada data (2), verba aktif yang digunakan adalah yang bersufiks -in pada kata beliin dalam ragam nonformal setara dengan konfiks meN- + -kan pada kata membelikan dalam ragam formal. Ketika FN *benefactive* aku pada data (2a) dan (2b) dipindahkan ke posisi subjek, verba aktif beliin/ membelikan berubah menjadi verba pasif berkonfiks di- + -kan, yakni *dibeliin/ dibelikan*.

(3) Konteks: Anak mengadu pada peneliti tentang apa yang dilakukan anak lainnya padanya.

Coc : **Miss, masak bukunya Coco dimasukin pensil sama Valens? Hehe.**

P1 : O, jangan! (D02/1/Bdi-/SC)

Pada data (3), verba dimasukin atau dimasukkan yang berbentuk pasif berasal dari verba aktif masukin atau memasukkan. Verba masukin atau memasukkan merupakan verba

bitransitif karena membutuhkan 1 argumen luar dan 2 argumen dalam, yaitu (1) FN subjek yang berperan theta agent, berstatus argumen luar, dan berindeks i; (2) FN objek yang berperan theta *theme*, berstatus argumen dalam, dan berindeks j, serta (3) FN objek yang berperan theta *benefactive*, berstatus argumen dalam, dan berindeks k yang ditunjukkan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3

<i>Theta Grid Verba Memasukkan</i>		
<i>Masukin/memasukkan: verba</i>		
FN	FN	FN
<i>AGENT</i>	<i>THEME</i>	<i>BENEFACTIVE</i>
i	j	k

Berdasarkan tabel tersebut, theta grid menunjukkan struktur batinnya, yakni struktur kalimat yang belum mengalami perpindahan sebagai berikut.

(3a) SB1 :
[_{FI} Valens_i *masukin/memasukkan*
↓ pensil_j ke bukunya Coco_k].
agent theme benefactive

Pada (3a), struktur batin menunjukkan bahwa FN *theme* mendahului FN *benefactive*. Akan tetapi, FN *benefactive* tidak dapat mendahului FN *theme* karena menyebabkan kalimat tidak berterima dan tidak gramatikal yang ditandai dengan simbol * seperti berikut.

(3b) SB2 :
* [_{FI} Valens_i *masukin/memasukkan*
↓ bukunya Coco_k pada/untuk
pensil_j].
agent benefactive theme

FN *theme* dan FN *benefactive* pada data (3) tidak dapat saling bertukar tempat pada SB sehingga hanya ada satu bentuk SB yang berterima, yakni (3a). FN *theme* pensil_j harus

mendahului FN *benefactive* bukunya Cocok seperti pada data (3a). Jika objek FN *benefactive* diletakkan mendahului FN *theme*, kalimat menjadi tidak gramatikal yang ditandai simbol * seperti pada data (3b).

Hal itu disebabkan oleh faktor kebernyawaan pada FN *theme* dan FN *benefactive*. Pada data (1) dan (2), FN *benefactive* merupakan nomina persona yang bernyawa sehingga FN *theme* dan FN *benefactive* dapat saling bertukar tempat, baik pada kalimat aktif (struktur batin) maupun kalimat pasif (struktur lahir). Akan tetapi, FN *theme* dan FN *benefactive* struktur batin pada data (3) sama-sama tak bernyawa sehingga keduanya tidak dapat saling bertukar tempat, baik pada kalimat aktif maupun kalimat pasif. Oleh karena itu, hanya terdapat satu SB dan SL pada data (3). Unsur yang mengalami perpindahan pun adalah FN *benefactive* bukunya Cocok. Konsekuensi perpindahan tersebut adalah verba perubahan verba aktif menjadi verba pasif dimasukin seperti berikut.

(3c) SL : [_{FKomp} Masak [_{FI} bukunya
Coco_k dimasukin/*dimasukkan/
↑ dimasuki pensil_j t_k sama Valensi_i].

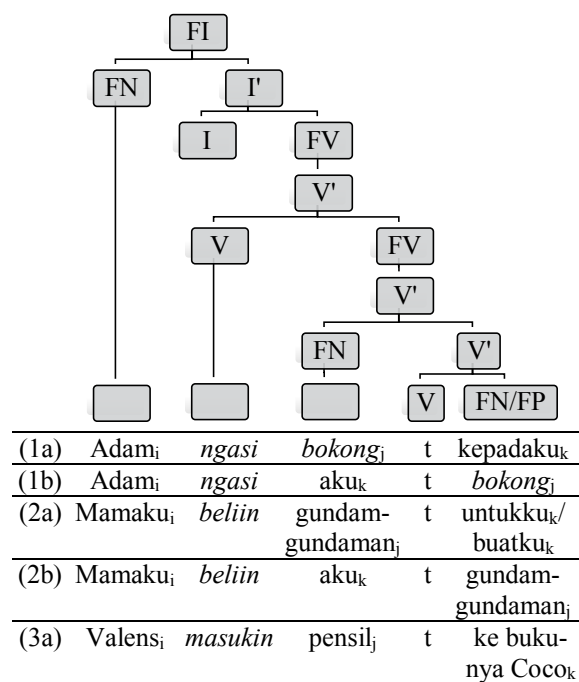
Berkaitan dengan hal itu, Branigan, Pickering, dan Tanaka (2007:1) menjelaskan bahwa kebernyawaan (animacy) dapat secara langsung berpengaruh terhadap fungsi gramatikal (S, P, O, K) dan urutan kalimat. Selain itu, Ferreira (1994 dalam Jahan, Chauhan, dan Finlayson, 2018:1) juga menyatakan bahwa analisis terhadap kebernyawaan peran suatu unsur satuan kebahasaan ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kalimat pasif. Kebernyawaan (animacy) itu dideskripsikan Jahan, Chauhan, dan Finlayson (2018:1) sebagai karakteristik yang memungkinkan suatu entitas dapat melakukan tindakan, seperti bergerak dan berkomunikasi. Jadi, dapat dikatakan bahwa objek langsung (FN

theme) dan objek tak langsung (FN *benefactive*) pada struktur batin kalimat dapat menentukan objek mana yang dapat dipindahkan ke argument-position untuk menghasilkan kalimat pasif. Dalam hal ini, unsur yang mengalami perpindahan pada data (3) adalah FN *benefactive* yang merupakan objek tak langsung bukunya Cocok. Akan tetapi, tidak dimungkinkan bagi FN *theme* yang merupakan objek langsung untuk dipindahkan ke argument-position sebagai subjek kalimat pasif. Jika ditelaah lebih lanjut, hal itu berkaitan dengan hubungan antara FN *benefactive* yang merupakan objek tak langsung bukunya Cocok yang mengandung unsur kepemilikan -nya yang berhubungan dengan Coco yang bersifat animate (bernyawa) karena merupakan nama orang.

Berdasarkan konsekuensi perpindahan FN *benefactive*, verba aktif pada struktur batin berubah menjadi verba pasif, yaitu verba pada data (1) berprefiks di-, verba pasif pada data (2) berkonfiks di- + -in atau di- + -kan, sedangkan verba pasif pada data data (3) adalah berkonfiks di- + -in yang setara dengan konfiks di- + -i. Konfiks ragam nonformal pada data (1) dan (3) sama-sama di- + -in. Akan tetapi, padanannya dalam ragam formal berbeda.

Perpindahan Frasa Nomina Benefactive ke Argument-Position pada Kalimat Pasif Bitransitif: Analisis Teori X-bar

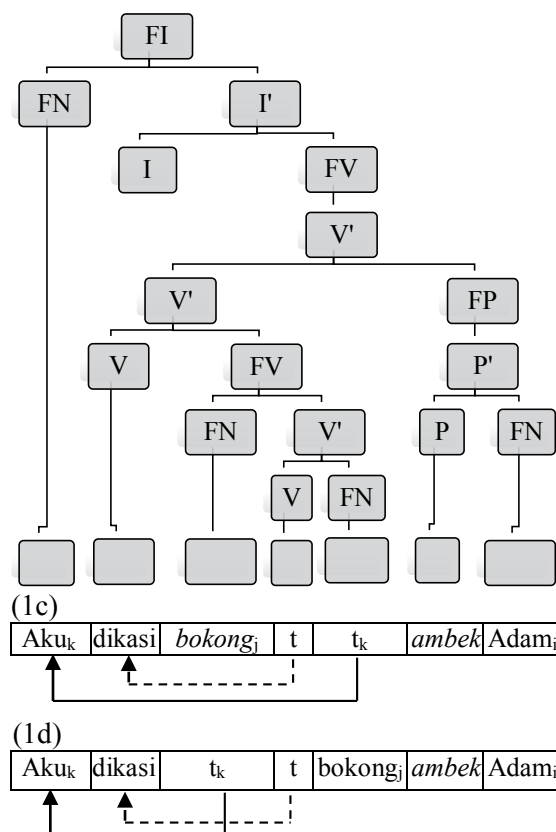
Satu di antara syarat perpindahan unsur adalah jejak perpindahannya harus di-c-command oleh antesedennya. Pada data (1), (2), dan (3), jejak perpindahan di-c-command oleh antesedennya. Berikut ini adalah struktur *x-bar* SB dan SL yang digunakan untuk mengidentifikasi struktur *x-bar* sebelum dan sesudah mengalami perpindahan.



Gambar 1

Diagram X-bar Struktur Batin Data

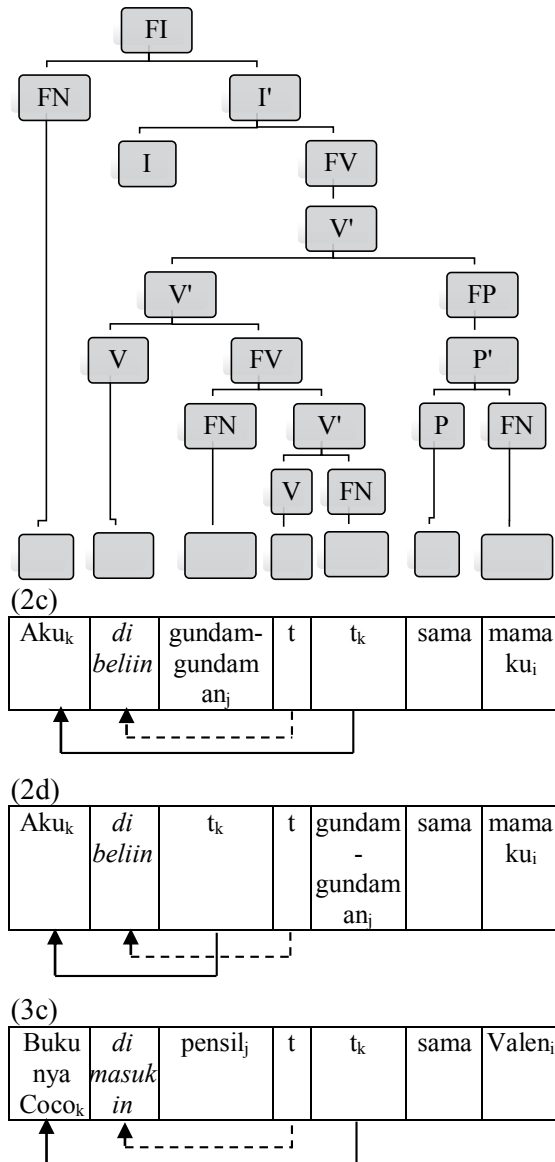
Diagram *x-bar* tersebut menunjukkan bahwa verba bitransitif dengan FN agent dan FN *benefactive* yang animate (bernyawa) dapat saling bertukar tempat sehingga terdapat dua variasi SB pada data (1) dan (2). Akan tetapi, SB data (3) hanya terdiri atas satu variasi saja karena hanya FN agent yang animate (bernyawa), sedangkan FN *benefactive* inanimate (tidak bernyawa). Pada diagram *x-bar* tersebut, terdapat perpindahan verba dari node V pada level terendah ke node V pada level yang lebih tinggi. Perpindahan itu terjadi karena verba memiliki dua argumen dalam (objek), yakni FN *theme* dan FN *benefactive*. Perpindahan tersebut tidak melewati simpul batas perpindahan karena tidak ada FI (frasa infleksi) yang terlewati. Hal itu menunjukkan bahwa perpindahan terjadi pada island FI. Perpindahan tersebut membuat verba men-c-command jejak perpindahan tk sehingga perpindahan tersebut juga sesuai dengan subadjacency condition.



Gambar 2

Diagram X-bar Struktur Lahir Data (1c) dan (1d)

Pada gambar 2, diagram *x-bar* merupakan SL (Struktur Lahir) yang telah mengalami perpindahan. Perpindahan tersebut terjadi dengan mengubah posisi FN *benefactive* dari node yang didominasi oleh FV pada level rendah ke node FI pada level yang lebih tinggi. Terdapat dua variasi letak jejak perpindahan FN *benefactive* pada data (1c) dan (1d). Jejak perpindahan yang ditandai dengan simbol tk berada pada posisi yang dapat di-c-command oleh antesedennya (FN *benefactive* akuk). Hal itu disebabkan oleh jejak perpindahan tk yang berada pada satu node FI yang sama dengan FN *benefactive* akuk. Node FI adalah cabang konstituen yang terdiri atas node-node yang memuat konstituen yang lebih kecil di bawahnya, yakni node FN, I', dan node lainnya. Jadi, perpindahan tersebut menghasilkan kalimat yang berterima.



Gambar 3
Diagram X-bar Struktur Lahir
Data (2c), (2d), dan (3c)

Pada gambar 3, data (2c) dan (2d) memiliki gejala yang sama dengan data (1c) dan (1d), yakni terdapat dua variasi letak jejak perpindahan FN *benefactive* pada data (2c) dan (2d). Jejak perpindahan yang ditandai dengan simbol tk berada pada posisi yang dapat di-c-command oleh antesedennya (FN *benefactive* akuk). Kalimat yang dihasilkan pun juga berterima.

Akan tetapi, pada data (3c) hanya terdapat satu variasi letak jejak perpindahan FN *benefactive*, yakni pada node FV terendah. Hal

itu disebabkan oleh adanya satu variasi struktur batin (3a) sehingga struktur luarnya pun juga hanya ada satu bentuk, yakni (3c). Sebagaimana telah disebutkan pada penjelasan theta grid data (3a) berkaitan dengan sifat kebernyawaan argumen dalamnya, yaitu FN *theme* pensil FN *benefactive* bukunya Coco yang sama-sama bukan merupakan benda bernyawa (inanimate). Hal itu berbeda dengan data (1) dan data (2) yang FN *benefactive*-nya merupakan makhluk bernyawa (animate). Jadi, dapat disimpulkan bahwa perpindahan FN *benefactive* juga dipengaruhi oleh sifat kebernyawaannya. Jika FN *benefactive* bernyawa, perpindahan dapat terjadi dalam dua bentuk, seperti pada data (1c), (1d), (2c), dan (2d). Akan tetapi, jika FN *benefactive* tidak bernyawa, perpindahan hanya dapat terjadi dalam satu bentuk, seperti pada data (3c)

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa anak dapat memindahkan FN *benefactive* ke A-position dan juga dapat melakukan penyesuaian terhadap unsur lain dalam kalimat dengan cara mengubah verba aktif menjadi verba pasif. Anak juga mempertimbangkan animacy dalam proses perpindahan dan penyusunan urutan kata dalam kalimat. Perpindahan yang dilakukan tidak melanggar subadjacency condition.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat dua simpulan. Pertama, perpindahan frasa nomina (FN) mempertimbangkan peran theta yang disandang oleh seluruh argumen yang dihadirkan oleh verba. Berdasarkan teori batas perpindahan, perpindahannya tidak melanggar prinsip subadjacency condition karena perpindahan FN *benefactive* tidak melebihi satu bounding node frasa infleksi (simpul batas perpindahan FI).

Kedua, anak usia prasekolah (5-6 tahun) mampu melakukan perpindahan unsur berupa frasa nomina *benefactive* ke argument-position dengan disertai penyesuaian bentuk verba aktif menjadi verba pasif di-, tetapi verba yang digunakan

adalah ragam nonformal. Berkaitan dengan frasa nomina *benefactive* yang dipindahkan, anak mempertimbangkan perpindahannya berdasarkan animacy atau kebernayasaan. Berdasarkan teori *x-bar*, perpindahannya pun tidak melanggar prinsip subjacency condition karena jejak perpindahan tk tetap dapat di-c-command oleh antesedennya.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat dirumuskan untuk beberapa pihak. Bagi guru Taman Kanak-kanak atau guru Pendidikan Anak Usia Dini, pembelajaran bahasa Indonesia dapat didesain dengan mempertimbangkan pemerolehan perpindahan frasa nomina *benefactive* tersebut, sehingga guru dapat mengembangkan penggunaan bahasa dan proses pembelajaran yang dapat menstimulus anak untuk memproduksi bahasa dengan perpindahan unsur yang lebih bervariasi, misalnya guru menggunakan kalimat pasif dan kalimat tanya dengan jenis yang beragam untuk berinteraksi dengan siswa, guru mengajarkan siswa dalam memproduksi ujaran berbentuk kalimat pasif dan kalimat tanya melalui kegiatan tanya jawab, wawancara, bermain peran, atau mendongeng. Bagi peneliti selanjutnya, kajian tentang perpindahan frasa nomina dengan peran theta lain atau perpindahan unsur lain —seperti wh-movement yang membentuk kalimat tanya dan klausa relatif— perlu dikaji lebih jauh dengan menggunakan teori government and binding theory ini atau dengan teori yang lebih mutakhir, seperti minimalist program.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. M. 2006. The Non-autonomy of Syntax. *Folia Linguistica*, 39(3-4).
- Black, C. A. 1999. *A Step by Step Introduction to Government and Binding Theory of Syntax*, (Online), (pnglanguages.org), diakses 26 Agustus 2015.
- Branigan, H. P., Pickering, M. J., & Tanaka, M. 2007. Contribution of Animacy to Grammatical Function Assignment and Word Order during Production. *Lingua* Vol. 118(2):172-189.
- Booij, G. 2010. Construction Morphology. *Language and Linguistics Compass*, Vol. 4(7), 543–555.
- Chomsky, N. 1988a. *Lectures on Government and Binding: The Pisa Lectures*. Dordrecht: Foris Publication.
- Chomsky, N. 1988b. *Some Concepts and Consequences of The Theory of Government and Binding*. Massachusetts: The MIT Press.
- De Geest, W. & Jaspers, D. 1991. Government and Binding Theory. Dalam F. G. Droste & J. E. Joseph (Eds.), *Linguistic Theory and Grammatical Description (hlm.23-62)*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Dienes, Z., & Perner, J. 2001. When Knowledge is Unconscious Because of Conscious Knowledge and Vice Versa. *Proceedings of The Twenty-Third Annual Conference of The Cognitive Science Society* Vol. 1. Lawrence Erlbaum Associates.
- Haegeman, L. 1991. *Introduction to Government and Binding Theory*. Oxford, Cambridge: Blackwell Publishers.
- Haegeman, Liliane. 1994. *Introduction to Government and Binding Theory Second Edition*. Oxford dan Cambridge: Blackwell.
- Jahan, Labiba; Chauhan, Geeticka; dan Finlayson, Mark A. 2018. A New Approach to Animacy Detection. *Proceedings of the 27th International Conference on Computational Linguistics*: 1–12.
- Marantz, A. 2013. Verbal Argument Structure: Events and Participants. *Lingua*, 130: 152–168.
- Mirdamadi, F. Sadri, & De Jong, N. H. 2014. The Effect of Syntactic Complexity on Fluency: Comparing Actives and Passives in L1 and L2 Speech. *Second Language Research*, 31(1), 105–116.

- Prihatini, Arti. 2016. *Perpindahan Unsur pada Kalimat Bahasa Indonesia Anak Usia Prasekolah*. Tesis. Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang.
- Radford, Andrew. 1997. *Syntax: A Minimalist Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sharp, R. M. 1985. A Model of Grammar Based on Principles of Government and Binding. Tesis. Tidak diterbitkan. Vancouver: Department of Computer Science The University of British Columbia. Dari Electronic Library of The University of British Columbia, (Online), (<https://www.ubc.ca>), diakses 1 Oktober 2015.